

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang serupa dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti untuk menyusun penelitian ini yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Adapun penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mei Lala Sari (2023) dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius pada Siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang*”. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui karakter religius siswa, mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius, serta untuk mengetahui problematika dan solusi dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang.

Hasil penelitian tersebut membahas tentang terpenuhinya karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Kota Magelang dilihat dari dimensi keagamaan, peribadatan dan dimensi pengamalan yaitu ibadah shalat berjamaah, membaca kitab suci Al-Qur’an, sopan santun dan peduli dengan sesama. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa SMP Negeri 2 Kota Magelang yaitu meliputi perencanaan program kegiatan keagamaan dengan melibatkan kontribusi komponen sekolah (kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan siswa). Sebagai inisiator, motivator, fasilitator pembimbing dan teladan siswa terutama di

dalam lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan pagi, kelas tahfidz dan tahsin, shalat dhuha, shalat wajib berjamaah, tadarus Al-Qur'an, keputrian, diskusi islam dan peringatan hari besar Islam. Problemtika yang ditemui adalah kompleksnya urusan administrasi dan rendahnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan dan pergaulan di luar sekolah.

Persamaan dengan skripsi penulis dalam hal pembahasan peran guru PAI sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian dan fokus penelitian, yakni penelitian tersebut terfokus pada meningkatkan karakter religius siswa, sedangkan penelitian penulis terfokus kepada penanaman nilai-nilai religius siswa.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Guru berfungsi sebagai pengajar, inisiator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam menjalankan berbagai program keagamaan di sekolah. Penanaman nilai-nilai religius dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan pagi, dan kegiatan keislaman lainnya. Meskipun demikian, terdapat kendala seperti beban administrasi guru yang cukup kompleks serta kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, terutama terkait pengaruh pergaulan di luar sekolah. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yakni peran guru PAI atau ISMUBA, sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi dan fokus penelitian, yaitu peningkatan karakter

religius versus penanaman nilai-nilai religiusitas.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ilham Nopri Yadi (2022) dengan judul *“Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Remaja Masjid di Desa Lubuk Kumbang Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Muratara Sumatra Selatan”*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Negeri Fatmawati Sukarno. Dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di kalangan remaja di Desa Lubuk Kumbang Kecamatan Karang Jaya Sumatra Selatan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan keagamaan untuk remaja di Desa Lubuk Kumbang dengan direalisasikan beberapa kegiatan yang rutin diadakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan hari-hari besar mampu memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman agama dan perilaku sosial remaja desa.

Persamaan dengan skripsi ini terletak pada tema keagamaan atau religiusitas, dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah fokus penelitian. Fokus dalam penelitian penulis yaitu peran guru PAI / ISMUBA dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas sedangkan dalam penelitian tersebut fokusnya pada kegiatan keagamaan remaja dalam penanaman nilai-nilai agama di Desa Lubuk Kumbang.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa

penanaman nilai-nilai religius dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh remaja masjid di Desa Lubuk Kumbang, baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, maupun yang berkaitan dengan hari besar Islam, terbukti mampu meningkatkan pemahaman keagamaan dan membentuk perilaku sosial yang lebih positif di kalangan remaja. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis pada tema keagamaan dan pendekatan kualitatif yang digunakan, namun berbeda dalam fokus objek penelitian. Penelitian ini menekankan pada aktivitas keagamaan remaja di lingkungan masyarakat, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada peran guru Al-Islam Kemuhammadiyah dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik di lingkungan sekolah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dina Pita Dewi (2023) dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa di SD Negeri Sengi 1 Kabupaten Magelang*". Program Studi Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penelitian tersebut umengetahui strategi, langkah-langkah dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sengi 1 dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa antara lain dengan melakukan kegiatan sebagai

berikut : pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, bimbingan, diskusi, menceritakan kisah nabi dan rasul, menjadi *uswatun hasanah*, serta memberikan *reward and punishment*. Langkah-langkah nya melalui tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Faktor pendukungnya yaitu antusias siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan keikutsertaan siswa dengan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an di luar sekolah. Sedangkan sebaliknya menjadi faktor penghambat dalam kelancaran pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa SD Negeri Sengi 1.

Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak pada jenis penelitian dan pembahasan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan atau religiusitas siswa di sekolah. Perbedaan penelitian penulis pada lokasi penelitian dan subjek penelitian di atas adalah siswa SD sedangkan pada penelitian penulis siswa SMP.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa di SD Negeri Sengi 1 dilakukan melalui berbagai metode seperti pembiasaan ibadah (shalat dhuha dan dzuhur berjamaah), bimbingan, diskusi, penyampaian kisah nabi dan rasul, keteladanan (*uswatun hasanah*), serta pemberian *reward* dan *punishment*. Strategi tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan penting, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Faktor yang mendukung

keberhasilan strategi ini antara lain antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta keterlibatan mereka di luar sekolah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an. Adapun faktor penghambat berasal dari kendala dalam pelaksanaan strategi tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pendekatan kualitatif dan fokus terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek kajian, di mana penelitian penulis menitikberatkan pada peran guru Al-Islam Kemuhammadiyah dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas siswa.

4. Jurnal ditulis oleh Saras Aprilia, Makhful dengan judul "*Peran Guru Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.*" Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Jenis dan metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian oleh Saras Apilia menjelaskan bahwa peran sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik dimulai dari memberlakukan beberapa kebijakan seperti shalat berjamaah (Dhuha, Dzuhur dan Jumat), pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), setoran hafalan, keputrian. Sedangkan peran Guru mata pelajaran Akhlak SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto antara lain memberi bekal berupa materi-materi keagamaan kepada siswa mengenai pendidikan karakter untuk

membentuk karakter siswa sesuai ajaran agama.

Persamaan penelitian tersebut dengan Skripsi ini pada jenis dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif serta tema pembahasan yang sama mengenai keagamaan/religiusitas siswa. Sedangkan perbedaan penelitian pada objek dan lokasi/sekolah yang diteliti.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dilakukan melalui kebijakan sekolah yang mendukung praktik keagamaan, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), setoran hafalan Al-Qur'an, serta kegiatan keputrian. Selain itu, guru mata pelajaran Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pemberian materi keagamaan yang relevan dengan pendidikan karakter berbasis ajaran Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dari segi metode kualitatif dan fokus pada tema religiusitas siswa, namun berbeda dalam objek dan lokasi penelitian yang menjadi fokus kajian.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena guru berperan dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, serta berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Setiap diri Guru terletak tanggung jawab untuk

membawa siswanya kearah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu (Nurdin, 2023). Guru adalah subjek yang paling memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian seseorang.

Guru berperan sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), penanam nilai (*transfer of value*), serta sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran (Nurdin, 2023). Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang berbunyi :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (UURI, No.14 Th.2005).

Menurut Ahmad Suryadi (2022:26) Peran seorang guru bukanlah hal yang sederhana, karena ia memikul berbagai tanggung jawab penting. Selain menjalankan tugas profesionalnya, guru juga dituntut untuk membawa pesan moral yang layak dijadikan teladan oleh peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Guru memiliki peran yang sangat kompleks seperti yang disampaikan oleh Nisa & Daivina (2023), Guru memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Kegiatan mendidik berkaitan dengan pembentukan moral dan kepribadian; membimbing berfokus pada penanaman norma serta kedisiplinan; mengajar mencakup penyampaian materi berupa ilmu pengetahuan dan teknologi; sementara melatih bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kecakapan hidup peserta didik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik dalam Suryadi (Ahmad Suryadi, 2022) , guru memiliki berbagai peran yang dapat dijalankan, di antaranya :

- a. Sebagai fasilitator, menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Guru memfasilitasi siswa untuk memperoleh ilmu dan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ اٰنۡشُرُوۡا فَاۡنۡشُرُوۡا يَرۡفَعِ اللّٰهُ الَّذِيۡنَ ءَامَنُوۡا مِنْكُمۡ وَالَّذِيۡنَ اٰتَوۡا الْعِلۡمَ دَرَجٰتٍ

Artinya : “Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah : 11)

Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu dan orang-orang yang memfasilitasi penyebarannya. Seorang guru sebagai fasilitator membantu siswa memperoleh ilmu dengan lebih mudah.

- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Peran guru dalam membimbing siswa agar dapat mengatasi kesulitan belajar dapat dirujuk dalam ayat berikut:

اٰذۡعُ اِلَى سَبِيۡلِ رَبِّكَ بِالْحِكۡمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl : 125)

Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu dan orang-orang yang memfasilitasi penyebarannya. Seorang guru sebagai fasilitator

membantu siswa memperoleh ilmu dengan lebih mudah.

- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim : 6)

Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sebagai bentuk tanggung jawab dalam membina generasi agar terhindar dari keburukan.

- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dengan efektif adalah bagian penting dari tugas guru. Al-Qur’an menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang dipahami:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya : “Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan kepada mereka...” (QS. Ibrahim : 4)

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada komunikasi yang baik. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan materi secara jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik. Guru harus menjadi contoh nyata dalam perilaku, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ ءَالَءِ آخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)

Guru sebagai teladan mencerminkan akhlak Rasulullah SAW dalam perilaku sehari-hari dan interaksi dengan siswa.

- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Dalam menilai hasil belajar siswa, guru harus bersikap adil dan bijaksana. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu...” (QS. Al-Hujurat : 13)

Evaluasi yang adil dan objektif harus memperhatikan potensi dan karakter siswa, bukan semata nilai lahiriah. Ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam.

- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat. Peran guru sebagai agen perubahan dan pembaru dalam dunia pendidikan sejalan dengan ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd : 11)

Inovasi dalam pendidikan diperlukan untuk perubahan yang lebih baik. Guru sebagai agen perubahan mendorong pembaruan dalam

proses belajar.

- h. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik sangat penting, terutama saat menghadapi kesulitan:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ، فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyiroh : 5-6)

Guru memberikan semangat kepada siswa agar tidak mudah menyerah dan terus berusaha, meyakinkan bahwa proses belajar penuh tantangan tapi akan membuahkan hasil.

- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat. Guru berperan dalam menyampaikan ilmu kepada siswa dan masyarakat. Hal ini dikuatkan dalam ayat:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? (QS. Az-Zumar : 9)

Guru menyebarkan ilmu pengetahuan dan membantu masyarakat memahami pentingnya ilmu dalam kehidupan.

- j. Sebagai penilaian atau evaluasi, aspek ini merupakan bagian dari pembelajaran yang sangat kompleks, karena mencakup beragam latar belakang, relasi antar unsur, dan variabel-variabel lain yang saling terkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan dalam proses penilaian. Dalam proses evaluasi, guru harus mempertimbangkan kemampuan individu siswa secara adil. Hal ini dikuatkan dalam ayat:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah : 286)

Merujuk pada pendapat para ahli yang telah dipaparkan, peneliti menarik kesimpulan bahwa peran guru mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga mendidik (membentuk moral dan kepribadian), membimbing (menanamkan norma dan kedisiplinan), serta melatih (mengembangkan keterampilan dan kecakapan hidup).

2. Guru Al-Islam Kemuhammadiyah

a. Pengertian Guru ISMUBA

Guru Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) merupakan tenaga pendidik yang mengemban tugas spesifik dalam disiplin keagamaan di lembaga pendidikan Muhammadiyah, menyerupai kedudukan guru agama di institusi pendidikan non-Muhammadiyah.

Pendidikan merupakan salah satu bidang usaha utama Muhammadiyah yang memiliki nilai strategis. Hal ini disebabkan karena melalui sektor pendidikan, Muhammadiyah memiliki sarana untuk menyampaikan pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip organisasi kepada peserta didik.

Menurut Ahmad Barizi (2024:126) Setiap institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membina dan mendidik generasi muda. Tentunya guru ISMUBA disini memiliki peran penting dalam

menanamkan nilai-nilai religiusitas yang sesuai dengan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam menyangkut aspek jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan, pendidikan Islam juga terbangun atas dasar nilai-nilai religius yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan bersumber dari yang satu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sehingga menjadikan unsur takwa sebagai tujuan yang harus tercapai (Sudarto, 2021).

Pendidikan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Islam serta prinsip-prinsip Muhammadiyah. Melalui proses ini, diharapkan peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mampu mengamalkan ajaran Islam, serta menerapkan cara hidup Muhammadiyah. Selain itu, pendidikan ISMUBA juga berupaya agar peserta didik menguasai bahasa Arab melalui berbagai metode seperti bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman langsung (K. Afifah, 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) memiliki peran penting sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan dan ideologis di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah diposisikan sebagai sarana strategis dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan sekaligus menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai

organisasi kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, yang mencakup aspek jasmani dan rohani serta berorientasi pada pencapaian ketakwaan kepada Allah Swt.

Pendidikan ISMUBA merupakan perwujudan nyata dari pendidikan Islam yang dirancang secara sadar dan terstruktur untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak terpuji, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dan menghayati nilai-nilai hidup Muhammadiyah. Di samping itu, penguasaan bahasa Arab menjadi elemen penting dalam memperdalam serta memahami ajaran Islam secara utuh dan autentik.

b. Tugas dan Fungsi Guru

Para pakar Pendidikan Islam seperti Abdurrahman an-Nahlawi, Sayyid Sabiq, M. Athiyah al-Abrasyi, Al-Ghazali, Zakiah Daradjat, dan lainnya sepakat bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam bukan sekadar mengisi pikiran anak dengan berbagai pengetahuan, melainkan lebih pada membina akhlak dan jiwa mereka. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemuliaan, membiasakan peserta didik berperilaku luhur, serta mempersiapkan mereka menjalani kehidupan yang bersih dengan dilandasi sikap ikhlas dan kejujuran.

Pendidikan Islam akan sesuai dengan tujuannya ketika guru menjalankan tugas dan fungsinya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam dengan baik. Ahli-ahli pendidikan islam-juga ahli pendidikan

Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Tugas mendidik memiliki cakupan yang sangat luas. Proses ini bisa dilakukan melalui pemberian motivasi, penghargaan, sanksi, keteladanan, pembiasaan, dan berbagai bentuk pendekatan lainnya (Khoiri & Putri, 2024) . Di lingkungan sekolah, peran guru dalam mendidik umumnya diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran atau proses mengajar (Ali, 2022). Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Edy & Sumarta, 2022).

Salah satu fokus utama dalam implementasi pembelajaran ISMUBA adalah penguatan akhlak dan kualitas ibadah peserta didik. Fokus ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan, seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat berjamaah, kegiatan tadarrus, serta penyampaian kultum sebelum shalat dzuhur (Rahman et al., 2023).

★ Tugas-tugas selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, mengevaluasi dan hal-hal yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Ag. Soejono (dalam Syarifuddin, 2021), merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- 1) Wajib mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, interaksi sosial, angket, dan teknik lainnya;

- 2) Berusaha membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi positif yang dimiliki serta mengendalikan kecenderungan negatif agar tidak tumbuh menjadi kebiasaan;
- 3) Mengenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan kepada peserta didik guna memberikan gambaran tentang tanggung jawab orang dewasa, sehingga mereka dapat menentukan pilihan secara tepat;
- 4) Melaksanakan evaluasi secara berkala untuk memantau dan memastikan bahwa perkembangan peserta didik berjalan sesuai dengan arah yang diharapkan;
- 5) Memberikan layanan bimbingan dan konseling saat peserta didik menghadapi kendala dalam proses pengembangan potensi dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran utama pendidikan Islam tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan akhlak mulia, pengembangan jiwa yang suci, serta pembiasaan sikap ikhlas dan jujur dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian tujuan holistik yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan intelektual. Dalam hal ini, guru memegang posisi strategis sebagai pendidik yang mendidik dalam arti luas melalui pemberian teladan, bimbingan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai. Tugas guru dalam konteks ini mencakup pengenalan potensi anak,

pengembangan kepribadian yang positif, serta pemberian dukungan dalam menghadapi tantangan perkembangan diri. Secara khusus, dalam pembelajaran ISMUBA, penguatan akhlak dan peningkatan kualitas ibadah menjadi fokus utama yang diwujudkan melalui kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarrus, dan kultum. Dengan demikian, guru ISMUBA dituntut menjalankan perannya secara komprehensif untuk membentuk pribadi siswa yang religius, berakhlak, dan berintegritas.

c. Kompetensi Guru

Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 yang berbunyi “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa guru harus memiliki empat jenis kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UURI, 2005).

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta mengelola proses pembelajaran secara edukatif dan interaktif. Pada dasarnya, kompetensi ini meliputi kemampuan dalam memahami peserta didik

serta merancang proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individu yang mencerminkan pribadi yang kokoh, stabil secara emosional, matang, bijaksana, memiliki wibawa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, serta menjunjung tinggi akhlak mulia. (Windari et al., 2024)

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan seorang pendidik dalam menjalin komunikasi dan interaksi secara efektif dengan peserta didik, sesama rekan kerja, serta masyarakat di lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari peran sosialnya.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mengacu pada keterampilan dan pengetahuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai bentuk tanggung jawab profesinya, yang mencerminkan tingkat keahlian dan dedikasi dalam menjalankan tugas kependidikan secara profesional (Hamid, 2020).

3. Penanaman Nilai-nilai Religiusitas

a. Pengertian Nilai-nilai Religiusitas

Menurut Gazalba, religiusitas asal kata *religi* bahasa latinnya *religio* akar kata ini adalah ketergantungan yang berarti mengikat (Sihabbudin,

2024). Sedangkan menurut Mangunwijaya (dalam Ahmad, 2020) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Istilah 'religi' atau 'agama' lebih merujuk pada dimensi formal yang berkaitan dengan sistem aturan, kewajiban, dan tata ibadah. Sementara itu, 'religiusitas' mengacu pada aspek internal yang bersifat personal, yakni sejauh mana seseorang menghayati, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan batinnya. (J. Ahmad, 2020)

Menurut Suhardiyanto (dalam Mustadjab, 2023) religiusitas mencerminkan hubungan personal antara individu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, yang mendorong munculnya keinginan untuk memperoleh keridaan-Nya melalui pelaksanaan perintah serta penghindaran terhadap segala larangan-Nya. Sikap yang melahirkan perilaku baik terhadap sesama sebagai wujud respons atas kasih dan kepatuhan kepada Tuhan, yang sejak awal telah menunjukkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh ciptaan. Dalam pandangan Suhardiyanto, religiusitas adalah harmonisasi antara iman yang mendalam dan pelaksanaan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan. (Mustadjab, 2023)

Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajarana agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan pelakunya sehari-hari (Sihabbudin, 2024).

Internalisasi nilai-nilai religiusitas idealnya dimulai sejak usia dini,

tidak terbatas pada generasi muda secara umum. Religiusitas merupakan fondasi esensial bagi setiap individu yang menganut suatu agama. Manifestasi religiusitas ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tercermin dalam aktivitas sehari-hari serta dimensi internal yang tidak kasat mata, yang bersemayam dalam hati sanubari seseorang (Hartanto et al., 2023).

Penanaman nilai-nilai religiusitas pada generasi muda merupakan langkah untuk mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Selain sebagai pemicu perbaikan moral, religiusitas juga penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi. Hal ini menjadi penting mengingat kerentanan nilai-nilai keislaman di kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh dinamika perkembangan zaman yang sangat pesat.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut : 45)

Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu (Mustadjab, 2023) :

- 1) Dimensi keyakinan (ideologis) berkaitan dengan aspek akidah, yang merefleksikan sejauh mana tingkat kepercayaan seorang

Muslim terhadap ajaran agamanya, khususnya terhadap prinsip-prinsip dasar dan doktrin yang bersifat fundamental. Contoh: keyakinan mengenai Allah, malaikat, takdir, dan lain sebagainya.

2) Dimensi praktik keagamaan (ritual) berkorelasi dengan aspek syari'ah, yang mencerminkan tingkat ketaatan seorang Muslim dalam melaksanakan berbagai aktivitas ibadah ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Contoh: sholat, puasa, membaca Q Menggambarkan sejauh mana perilaku seorang Muslim didorong oleh ajaran agamanya, khususnya dalam membangun hubungan sosial dengan sesama manusia di lingkungan kehidupannya ur'an, doa, dan lain sebagainya.

3) Dimensi pengamalan (konsekuensial) disejajarkan dengan akhlaq, yang menggambarkan sejauh mana perilaku seorang Muslim didorong oleh ajaran agamanya, khususnya dalam membangun hubungan sosial dengan sesama manusia di lingkungan kehidupannya. Contoh: suka menolong, bekerjasama, berderma, berlaku jujur, dan lain sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan (ilmu) menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Contoh:

pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok ajaran Islam, hukum Islam, sejarah Islam, dan lain sebagainya.

- 5) Dimensi pengalaman atau penghayatan (*experiential*) mengacu pada sejauh mana seorang Muslim mampu merasakan serta mengalami emosi dan pengalaman spiritual yang bersifat religius. Contoh: perasaan kedekatan spiritual dengan Allah, keyakinan bahwa doa-doanya dikabulkan, pengalaman ketenangan dan kebahagiaan saat menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, kekhusyukan dalam melaksanakan salat, serta pengalaman batiniah religius lainnya

Berdasarkan pendapat ahli di atas, religiusitas merupakan bentuk kesadaran kesadaran serta pengalaman spiritual yang mendalam dalam diri seseorang, yang tercermin sebagai hubungan personal dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Religiusitas dapat diresapi khususnya dalam menghayati nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Religiusitas menunjukkan kekuatan iman dan ketakwaan yang nyata, yang tercermin dalam perilaku sosial yang berlandaskan agama.

Religiusitas juga dipandang sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter individu yang beriman dan berakhlak mulia, terutama pada kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai religiusitas sejak usia dini menjadi sangat penting dalam rangka membentengi generasi dari pengaruh negatif arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks. Secara konseptual, religiusitas

terdiri atas lima dimensi utama, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik ibadah (ritual), dimensi pengamalan nilai (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengalaman spiritual (emosional). Kelima dimensi tersebut membentuk suatu kesatuan utuh yang merefleksikan tingkat keberagamaan seseorang secara komprehensif.

b. Metode Penanaman Nilai-nilai Religiusitas

Usia SMP memasuki usia Remaja, jika remaja dibiasakan hidup dalam lingkungan religus sejak dini akan mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri pada kehidupan beragama, sebaliknya jika remaja kurang pendidikan dan dengan bimbingan agama, remaja dapat meninggalkan ajaran agamanya (Yuhaniah, 2022).

Menurut Stark dan Glock dalam (Nafisa & Savira, 2021)., terdapat lima aspek perilaku religiusitas seseorang, yaitu:

★ 1) Aspek Keyakinan

Menggambarkan sejauh mana seseorang benar-benar percaya dan yakin terhadap ajaran-ajaran agama serta keberadaan Tuhan yang dianutnya.

2) Aspek Peribadatan

Berkaitan dengan bagaimana seseorang melaksanakan praktik ibadah sebagaimana yang dianjurkan dalam agamanya sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama.

3) Aspek Konsekuensi

Menunjukkan pemahaman individu terhadap hubungan sebab-akibat dari perilaku yang dilakukan, serta kesadarannya akan risiko atau akibat yang mungkin timbul ketika melanggar aturan atau ajaran agama.

4) Aspek Pengetahuan

Mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki pemahaman dan informasi mengenai ajaran agama serta pengetahuan tentang Tuhan.

5) Aspek Penghayatan

Menunjukkan kesungguhan individu dalam menjalankan ajaran agama, menginternalisasi keyakinan yang dianut, serta menjadikannya sebagai prinsip hidup dalam kehidupan sehari-hari (Nafisa & Savira, 2021).

★ Selain aspek-aspek di atas yang membentuk religiusitas, Menurut Thoules (2001), terdapat faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat religiusitas seseorang :

1) Pendidikan

Tingkat religiusitas seseorang dapat meningkat atau menurun seiring dengan jenis pendidikan yang diperoleh, karena pendidikan berperan penting dalam membentuk cara pandang dan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan.

2) Pengalaman Hidup

Berbagai pengalaman pribadi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mempertemukan individu dengan nilai-nilai keagamaan atau pengalaman spiritual, turut memengaruhi perkembangan religiusitas.

3) Pemenuhan Kebutuhan Emosional

Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, rasa aman, penghargaan diri, serta kesadaran akan keterbatasan hidup (termasuk ancaman kematian), dapat menjadi landasan emosional yang mendorong seseorang untuk lebih mendekati diri pada agama.

4) Pengalaman Religius

Intensitas dan frekuensi keterlibatan dalam lingkungan atau kegiatan yang bernuansa religius dapat memperkuat pemahaman serta penghayatan individu terhadap ajaran agama, sehingga berdampak pada tingginya tingkat religiusitas.

Dalam kajian yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan (dalam Fatmela, 2021), terdapat lima pendekatan utama dalam pendidikan anak yang bertujuan untuk membentuk kesiapan mental, moral, saintifik, spiritual, dan sosial anak guna mencapai kematangan yang optimal. Lima metode tersebut meliputi: pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan melalui pemberian nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan melalui pemberian sanksi atau hukuman dengan penjabaran sebagai berikut :

1) Pendidikan melalui keteladanan

Menurut (Nurdin, 2023) keteladanan berarti menjadikan diri sebagai contoh bagi peserta didik dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga mereka dapat menyaksikan dan meneladani setiap tindakan yang ditunjukkan oleh pendidik. Artinya pendidikan keteladanan dengan cara guru memberikan contoh yang baik di lingkungan sekolah.

2) Pendidikan melalui pembiasaan

Menurut Rosidin (Rosidin et al., 2024) guru sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menjadi pengingat sekaligus teladan yang baik dalam membentuk dan membiasakan perilaku positif pada peserta didik.

3) Pendidikan melalui Nasehat

Metode pendidikan melalui pemberian nasihat merupakan pendekatan yang signifikan, karena nasihat mampu membantu anak memahami hakikat suatu hal secara lebih mendalam. (Huda & Luailik, 2023)

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian

Menurut Yuyun Khotimah (Yuyun, 2021) Pendidikan dengan memberikan perhatian yaitu senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan

sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Fatmela, 2021) hukuman dalam konteks pendidikan merupakan upaya yang ditujukan untuk memperbaiki perilaku dan akhlak peserta didik. Keberhasilan penerapan hukuman dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakter pendidik, kondisi pribadi peserta didik, metode atau materi hukuman yang digunakan, serta situasi dan kondisi saat hukuman diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja, termasuk usia SMP, merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan religiusitas. Apabila sejak dini remaja dibiasakan hidup dalam lingkungan yang religius serta mendapatkan bimbingan keagamaan yang memadai, maka hal tersebut akan mendorong mereka untuk tumbuh menjadi individu yang dekat dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, minimnya pendidikan agama dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran keagamaan.

Religiusitas seseorang dipengaruhi oleh lima aspek utama sebagaimana dijelaskan oleh Stark dan Glock, yaitu aspek keyakinan, peribadatan, konsekuensi moral, pengetahuan keagamaan, dan penghayatan spiritual. Kelima aspek ini membentuk kerangka perilaku keberagamaan yang utuh dan integral dalam diri individu. Selain itu,

sejumlah faktor turut memengaruhi tingkat religiusitas seseorang, antara lain pendidikan, pengalaman hidup, pemenuhan kebutuhan emosional, dan pengalaman religius yang diperoleh melalui keterlibatan dalam aktivitas keagamaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai religiusitas dapat dilakukan melalui berbagai metode yang efektif, seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, serta metode hukuman yang bersifat edukatif. Metode-metode tersebut bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pembelajaran yang berorientasi pada nilai juga dapat diterapkan melalui pendekatan dogmatik, deduktif, induktif, dan reflektif. Dengan penerapan metode-metode tersebut secara konsisten, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.